

**ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI**

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PERAHU TRADISIONAL PINISI DI  
TANAH BERU, KECAMATAN BONTO BAHARI, KABUPATEN BULUKUMBA**

***STUDY OF THE FORM AND SIMBOLIC MEANING OF PINISI TRADITIONAL BOAT  
IN TANAH BERU, BONTO BAHARI DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY***



**ANDI PARAGA BATARA PUTRA  
1581041006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA DAN DESAIN  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2019**

# KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PERAHU TRADISIONAL PINISI DI TANAH BERU, KECAMATAN BONTO BAHARI, KABUPATEN BULUKUMBA

Andi Paraga Batara Putra  
1581041006

Program Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email: [adiparaga6@gmail.com](mailto:adiparaga6@gmail.com)

## Abstrak

Andi Paraga Batara Putra, 2020 "Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Perahu Tradisional Pinisi di Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba" Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing Oleh Tangsi dan Moh. Thamrin M.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perahu tradisional Pinisi di Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, dan mengetahui makna simbolik yang terdapat pada perahu tradisional Pinisi di Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bonto Bahari, khususnya para *panrita lopi* (Tukang Ahli Perahu), *Pungkaha* (Punggawa) dan Pengrajin perahu Pinisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, studi pustaka dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk perahu tradisional Pinisi dari tampak kejauhan terlihat menyerupai bentuk kalimat Allah swt dalam bahasa arab **الله**, dengan bentuk pada bagian lambung atau badan perahu seperti menyerupai sabuk kelapa yang terdiri dari susunan papan *terasa*, *gading* dan papan *lamma* dengan bagian buritan perahu berbentuk agak bulat dan anjungan yang agak sedikit mengerucut, dilengkapi dengan dua buah *bangkeng salara* sebagai tempat melekatnya dua buah tiang agung yang berada ditengah perahu satu di bagian depan dan satu di bagian belakang dengan perbandingan ukuran satu meter dimana ukuran tiang depan sedikit lebih tinggi, dilengkapi dengan tujuh buah layar yakni tiga layar pada bagian depan, dua layar utama berukuran besar dan dua layar pada puncak tiang dan dilengkapi dengan dua buah kemudi pada bagian sisi kiri dan kanan bagian belakang perahu, dengan bentuk ukuran badan perahu ditentukan oleh jumlah penggunaan papan *lamma*. (2) Terdapat dua makna yang terkandung pada perahu Pinisi yakni makna bentuk dan makna simbolik adapun makna bentuk pada perahu tradisional Pinisi yakni proses penciptaan perahu yang dimaknai bak proses penciptaan seorang bayi. Kayu mula-mula dinikahkan melalui upacara pemasangan lunas yaitu tahap penyimpanan air mani, kemudian menjadi segumpal darah yang di implementasikan dengan pemberian darah ayam, kemudian berubah menjadi segumpal daging yaitu tahap pemasangan papan *terasa*, lalu kemudian berubah menjadi tulang-belulang yang ditandai sebagai pemasangan rangka perahu, kemudian dibungkus lagi dengan daging yakni tahap pemasangan papan *lamma* kemudian pemasangan dua buah kemudi samping atau *guling* yang di maknai sebagai kaki atau penuntut arah pada perahu, dan terakhir proses peniupan roh yang ditandai sebagai proses pemberian pusar dan pemberian nyawa oleh *panrita* serta pemberian nama untuk perahu. Selain itu terdapat juga makna simbolik yang terkandung pada wujud perahu Pinisi yakni dua buah tiang agung yang disimbolkan sebagai dua kalimat syahadat dan tujuh buah layar pada perahu Pinisi yang disimbolkan jumlah ayat dari surah Al-Fatiha, Tujuh buah layar juga disimbolkan sebagai tujuan, yakni sebuah kesatuan yang memiliki arah dan tujuan, bagaikan manusia yang lahir untuk menyelami bahtera dunia, serupa dengan perahu Pinisi yang tercipta untuk menyelami tuju samudera dengan sebuah tujuan.

**Kata Kunci:** Kajian, Bentuk, Makna, Simbolik, Perahu Tradisional, Pinisi,

## ABSTRACT

Andi Paraga Batara Putra, 2020 "Study of the Form and Symbolic Meaning of Pinisi Traditional Boat in Tanah Beru, Bonto Bahari District, Bulukumba Regency" Thesis, Fine Arts Education Study Program, Faculty of Art and Design, Universitas Negeri Makassar y. (Supervised by Tangsi and Moh. Thamrin M.).

This research was conducted in Tanah Beru, Bonto Bahari District, Bulukumba Regency. The informants in this study were the Bonto Bahari community, especially the Panrita lopi (boat experts), Pungkaha (punggawa) and pinisi boat craftsmen. Data collection techniques used are observation, literature study and interviews. The data obtained were then processed and analyzed using qualitative descriptive. The results showed: (1) The shape of the traditional Pinisi boat from a distance looks like the form of the sentence of Allah swt in Arabic **الله**, with the shape on the hull or body of the boat resembling a coconut belt consisting of an arrangement of felt boards, ivory and lamma boards with the stern of the boat is slightly rounded and the bridge is slightly conical, equipped with two

*bangkeng salara as a place to attach two large poles in the middle of the boat, one at the front and one at the rear with a size ratio of one meter where the size of the front pole is slightly larger. tall, equipped with seven sails namely three sails on the front, two large main sails and two sails on the top of the mast and equipped with two rudders on the left and right sides of the back of the boat, with the shape of the size of the boat body is determined by the number of the use of the lamma board. (2) There are two different meanings: contained in the Pinisi boat, namely the meaning of form and symbolic meaning, while the meaning of the shape on the traditional Pinisi boat, namely the process of creating a boat which is interpreted as the process of creating a baby. The wood is first married through a keel installation ceremony, which is the stage of storing semen, then becomes a clot of blood which is implemented by giving chicken blood, then turns into a lump of meat, which is the stage of installing felt boards, then turns into bones which are marked as the installation of the framework. boat, then wrapped again with meat, namely the stage of installing the lamma board then installing two side rudders or bolsters which are interpreted as legs or directions on the boat, and finally the process of blowing the spirit which is marked as the process of giving the navel and giving life by the panrita as well as naming for the boat. In addition, there are also symbolic meanings contained in the form of the Pinisi boat, namely two great pillars symbolized as two sentences of the creed and seven sails on the Pinisi boat symbolized by the number of verses from Surah Al-Fatiha, Seven sails are also symbolized as a goal, namely a unity that has direction and purpose, like humans who were born to dive into the world's ark, similar to the Phinisi boat that was created to dive into the ocean with a purpose.*

**Keywords:** Study, Form, Symbolic Meaning, Pinisi, Traditional Boat,

## PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia memiliki aneka ragam budaya, latar belakang sejarah, keindahan alam dan tata hidup masyarakat. Salah satu bentuk keragaman budaya tersebut adalah warisan kapal layar tradisional khas asal Indonesia, yang berasal dari Suku Bugis dan Suku Makassar di Sulawesi Selatan, tepatnya dari desa Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba.

Kata Pinisi saat ini seringkali dipakai dalam dua makna yang berbeda. Pertama, Pinisi menunjuk pada salah satu jenis perahu tradisional Sulawesi Selatan. Kedua, kata Pinisi seringkali dipergunakan untuk menunjuk perahu khas Bugis-Makassar secara keseluruhan. Makna kedua inilah yang kemudian lebih banyak dipakai. Makna yang kedua misalnya terlihat dalam ungkapan “Orang Bugis-Makassar dengan perahu pinisinya” (Sularto, 1986:1). Terdapat dua macam ejaan penulisan yang biasa digunakan dalam kalangan masyarakat, yakni Phinisi dan Pinisi. Pengejaan dengan kata Phinisi berkenaan dengan peristiwa atau *event* besar seperti pada Expo’ 86 di Vancouver Kanada yakni pada perahu Phinisi Nusantara dan Phinisi Antar Bangsa agar supaya dunia luar khususnya Amerika tidak salah mengucapkan (Caro, 1988:14). Sedangkan untuk penggunaan kata Pinisi lebih melekat di masyarakat pada

umumnya dimana ejaan inilah yang cenderung penulis pakai.

Perahu Pinisi memiliki ciri bentuk yaitu memakai dua buah tiang dan tujuh helai layar. Tiga layar di depan berbentuk segitiga lancip terpasang antara tiang depan dengan anjong. layar paling depan disebut *cocoro pantara* yang kedua disebut *cocoro tangnga* dan yang ketiga disebut *tarengke*. pada dua tiang utama terdapat dua layar besar, sedang pada dua puncak tiang terdapat layar berbentuk segitiga yang disebut *tampasere*. Selain itu, ciri Pinisi lainnya adalah haluan berbentuk *jonggolan* dan memakai *anjong* dan pada buritannya memakai *rembasang*. Dua tiang layar utama tersebut dimaknai sebagai dua kalimat syahadat dan tujuh buah layar merupakan jumlah dari surah Al-Fatihah (Jusman, 2017)

Perahu tradisional sangat menarik bukan hanya karena perahu tersebut merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transportasi dalam menunjang kemudahan untuk bergerak baik untuk mencari makanan, berdagang, menangkap ikan, mutiara maupun hasil laut lainnya, tetapi penting pula dalam kaitannya dengan konsepsi kepercayaan. Perahu juga biasa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa perjalanan arwah setelah arwah tersebut meninggalkan raganya.

Perahu pinisi dan keterampilan pembuatnya oleh masyarakat Tanah Lemo dijelaskan melalui sebuah legenda. Dimana ketika Sawerigading hendak berangkat ke negeri Cina guna menjemput jodoh, kapalnya menabrak karang dan bagian kapalnya terdampar pada tiga desa. Bagian layar terdampar di Bira, papan terdampar di Ara dan bagian kerangka terdampar di Tanah Lemo. Penduduk dari ketiga desa tersebut kemudian sepakat untuk mengerjakan masing-masing tugas sesuai bagian yang jatuh di daerahnya. Orang Tanah Lemo membuat kerangka, orang Ara akan membuat dan menjadikannya perahu dan orang Bira menjadi nakhoda dan awak kapal. Legenda tersebut dikaitkan dengan buku sastra *La Galigo*. Dalam *La Galigo* diceritakan keinginan Sawerigading untuk kawin dengan saudara kembarnya yang perempuan. Namun hal tersebut pantang untuk dilakukan, maka saudara kembarnya menyarankan seseorang yang mirip dengannya yang berada di negeri Cina (Arung, 1999:12). Pelly (1976:11) dalam menjelaskan hal ini berkesimpulan bahwa, yang dimaksud oleh legenda tersebut adalah perahu dalam arti umum, tidak merujuk pada Pinisi. Pinisi sendiri muncul sebagai sebuah kosakata yang dikenal luas dan ditulis dalam lontara barulah pada abad XIX.

Perahu tradisional sebagai suatu ciri khas yang menjadi milik bangsa Indonesia perlu dikembangkan serta dilestarikan agar kepiawaiannya dalam pembuatan perahu pinisi tetap dikenal dan diketahui. Dengan adanya rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan nasional maka perlu adanya sarana untuk menyebarkan pengetahuan tentang peranan perahu tradisional dari masa ke masa. Data penulis yang dikumpulkan selama ini merupakan data dari suatu khasanah budaya dan teknologi yang

bersifat tradisional yang perlu diketahui oleh masyarakat luas baik peneliti, siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Pinisi dapat dikatakan simbol dan lambang dari suatu kemajuan teknologi yang luar biasa dan tetap didasari oleh nilai-nilai seni yang tinggi dan budaya yang bersifat tradisional. Karena sifat dari perahu pinisi tidak hanya dipergunakan sebagai sarana angkut semata-mata atau sarana untuk komoditi ekspor yang tinggi nilainya, tetapi juga merupakan sesuatu yang bersifat simbolik. Karena sifatnya yang simbolik maka dalam usaha pembuatannya maupun dalam proses-proses peluncurannya dan pemanfaatannya yang diperlukan dalam upacara adat istiadat yang dilandasi oleh kepercayaan akan adanya kekuatan magis dalam proses pembuatannya.

Jika ditelusuri dan dikaji secara mendalam pembuatan perahu Pinisi tersebut dikerjakan tanpa perencanaan gambar arsitektur dan diyakini memiliki makna secara simbolik dari prosesi pembuatan pada setiap bagian badan perahu pinisi. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan makna simbolik pada setiap bagian-bagian perahu tradisional Pinisi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya leluhur Kabupaten Bulukumba. Dengan dikajinya kembali warisan budaya pembuatan kapal tradisional Pinisi dapat merestorasi budaya lama yang hampir terkikis di era modern ini, khususnya pemuda Bonto Bahari yang merupakan generasi utama pewaris budaya pembuatan kapal tradisional Pinisi. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti mencoba untuk mengkaji bentuk dan makna simbolik perahu tradisional pinisi di Tanah Beru, Kabupaten Bulukumba.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Teori tentang ekspresi bentuk

Pernyataan mendasar pertama teori CC mengenai seni adalah bahwa karya seni terletak di roh atau pikiran seniman. Inti dari seni adalah ekspresi dari intuisi (*croce*) atau imajinasi (Collingwood). Pernyataan dasar kedua adalah bahwa ekspresi tersebut tidak perlu untuk

diwujudkan dalam bentuk karya seni (*artwork*). Pernyataan dasar ketiga adalah bahwa karya seni sejati hanya bisa diakses oleh audience jika pengamat melakukan *re-experiences* (*croce*) atau *re-create* (Collingwood) ekspresi original dari seniman.

Teori CC mengatakan bahwa karya seni dapat dinikmati oleh penikmat seni jika mereka

dapat mengalami kembali dan menciptakan kembali imajinasi yang asli dari seniman.

Walaupun pada kenyataannya pandangan tersebut tidak mungkin, tapi CC menjelaskan bahwa penafsiran karya seni memiliki manfaat dari analisa kita tentang latar belakang seniman. Kedekatan mereka terhadap subjek dapat menambah isi kritikan, meskipun tidak semua orang setuju dengan hal itu.

Titik lemah dari Teori CC adalah teori ini tidak menjelaskan bahwa karya seni dapat menghasilkan penafsiran yang baru. Menurut Hans-Georg Gadamer, hal ini disebabkan oleh hermeneutika sendiri yang membuat semua orang memiliki penafsiran yang sama.

Adapun kelebihan ialah konsep atau ide dalam membuat suatu karya seni itu penting atau dibutuhkan. Sementara kelemahan yakni realisasi atau bentuk nyata dari suatu karya seni tidak dianggap penting. Padahal agar dapat menyampaikan maksud dari karya seni tersebut di butuhkan manifestasi nyatanya.

## 2. Bentuk

Bentuk merupakan kondisi visual dari sebuah element atau obyek. Istilah "bentuk" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*shape*", sedangkan istilah wujud merupakan terjemahan dari "*form*". Bentuk merupakan salah satu elemen dasar dalam seni rupa dan desain. Bentuk secara tersendiri maupun dikombinasikan dengan bentuk lain atau dengan garis, dapat menyampaikan arti yang universal sama seperti memberikan petunjuk pada mata atau mengelola informasi. Bentuk dapat didefinisikan melalui warnanya atau melalui kombinasi garis-garis yang membentuk pinggirannya. Bentuk merupakan dua wilayah dimensi dengan batasan yang terlihat. Ada bentuk yang memiliki sudut atau bulat, besar atau kecil, juga dalam bentuk-bebas atau geometris dan tersusun. Bentuk diartikan sebagai bangun, gambaran, wujud,

sistem dalam seni rupa rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada (Susanto, 2011: 54).

Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual yaitu

1. wujud: adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk
2. Dimensi: dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar, tinggi. Demensi-demensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya di tentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya.
3. warna: corak, intensitas dan nada permukaan pada suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual pada bentuk.
4. tekstur: adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan benda tersebut.
5. posisi: adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi: adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang datar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. inersia visual: adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita. (ching, 1979).

## 3. Makna

Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: *speaker sense* dan *linguistic- sense*. *speaker sense* merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan *linguistic- sense* merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim dipersepsi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian dari semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani semantikos yang artinya penting atau mengandung makna (Alwasilah, 20: 65). Puspitasari (Rakhmat, 2016:336) mengungkapkan bahwa makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-

tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna.

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama saana kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan.

Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. (Nurjannah, 2013:5-6)

Menurut pendapat Herusatoto (1983: 10) Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti makna tanda, lambang atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang. Dikaitkan dengan konteks dalam seni rupa simbol mempunyai pengertian yang khusus, karena simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan munculnya ide. Menurut pendapat Herusatoto, (1983:145) pengertian simbol secara arti kata menjelaskan bahwa: "Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia proses itu berlangsung dalam otak yang dapat di katakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya oleh manusia, pengalaman-pengalaman itu diterjemahkan kedalam lambang-lambang."

Teori semiotik mengemukakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Oleh karena itu tanda adalah sesuatu yang mewakili pengalaman. Berdasarkan representasinya tanda dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, indeks,

ikon, dan lambang (Hoed, 2011: 139). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat

Disimpulkan bahwa makna adalah hiasan yang mengandung arti yang diungkapkan dalam bentuk kebahasaan dengan maksud tertentu.

Secara etimologi, simbol berasal dari kata kerja Yunani, *Sumballa (sumbaallein)* yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh subyek atas dua hal menjadi satu. Sedangkan *Reede* menyebutkan bahwa simbol berasal dari kata *Freek* yaitu *suniballo* yang berarti "saya bersatu bersamanya", "penyatuan bersama". Pemahaman yang diberikan *Reede* ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Pada hakekatnya, simbol adalah suatu pernyataan apakah itu berupa bentuk dan nilai harfiahnya, wujud dan maknanya, kesadaran dan ketidaksadaran dan lain-lain. Penyatuan ini merupakan nilai tambah terhadap kehidupan manusia sehingga perjalanan kehidupannya lebih bermakna. (Rakhmat, 2016:336).

Pemahaman kita tentang simbol ini harus kita bedakan dengan pemahaman terhadap tanda (*sign*). Tanda adalah formula makna fisik yang cenderung sebagai operator, sedangkan simbol adalah formula makna yang berfungsi sebagai *designator* sebagaimana yang diungkapkan oleh Cassier berikut "simbol bila diartikan tepat tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata-mata. Simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relative tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada. (Rakhmat, 2016:336-337).

Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat diandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung makna bagi kelompok besar manusia, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi social yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Manakala makna telah lahir dari suatu simbol, yakni ketika diperoleh ekspresi yang dapat merumuskan hal yang dicari dengan lebih tepat dan lebih baik, matilah simbol itu dan

simbol hanya mempunyai makna historis. (Puspitasari, 2016:337).

#### 4. Perahu Tradisional

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perahu diartikan sebagai kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. (Setiawan, 2019). Sedangkan istilah “perahu tradisional” dibahas secara mendalam oleh Horst Liebner yang merupakan antropolog maritim dan telah melestarikan budaya maritim Sulawesi selama tiga decade melalui penelitian, penulisan jurnal, hingga terlibat dalam pembuatan kapal. Dalam tulisannya “Perahu-Perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Perkapalan dan Pelayaran”, Liebner mengemukakan bahwa istilah tradisional/tradisi yang berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat merupakan suatu definisi yang demikian agak susah diterapkan dalam sektor perkapalan dan pelayaran “tradisional”. Dinamika perkembangan masyarakat-masyarakat bahari telah menjadi topik sekian banyak diskusi dan tulisan: dengan terjangkaunya bahan-bahan dan munculnya contoh-contoh tipe lambung dan *rigging* baru maka para pelaut dan pengrajin perahu “tradisional” telah secara terus-menerus mengubah dan mengembangkan “perahu-perahu tradisional” mereka, sehingga pelayaran dan pembuatan perahu rakyat sampai kini masih eksis, berperan secara signifikan dan mampu bersaing dalam perekonomian Indonesia. (Liebner, 2016:24)

Terdapat beberapa jenis perahu yang terdapat di Indonesia, salah satunya ialah perahu Pinisi. Perahu Pinisi memiliki ciri utama, yaitu memakai dua buah tiang dan tujuh helai layar. Tiga layar di depan berbentuk segitiga lancip terpasang antara tiang depan dengan anjong. layar paling depan disebut *cocoro pantara* yang kedua disebut *cocoro tangnga* dan yang ketiga disebut *tarengke*. Pada dua tiang utama terdapat dua layar besar berbentuk trapezium, sedang pada dua puncak tiang terdapat layar berbentuk segitiga yang disebut *tampasere*. Selain ciri utama tersebut, ciri Pinisi lainnya adalah haluan

berbentuk jongsolan dan memakai *anjong* dan pada buritannya memakai *rembasang*. (Arief & Abbas, 2001:27-28). Adapun beberapa jenis perahu yang lain ialah Sampan, Soppe, Perahu Sande, Pa'Dewakang, Perahu Lambok, Pajala dan Patorani, Salompong dan Palari.

#### Kerangka Pikir

Perahu tradisional sebagai suatu ciri khas yang menjadi milik bangsa Indonesia perlu dikembangkan serta dilestarikan agar kepiawaian dalam pembuatan perahu pinisi tetap dikenal dan diketahui, bukan hanya merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transportasi dalam menunjang kemudahan untuk bergerak baik untuk mencari makanan, berdagang, menangkap ikan, mutiara maupun hasil laut lainnya, tetapi penting pula dalam kaitannya dengan konsepsi kepercayaan. Perahu juga biasa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa perjalanan arwah setelah arwah tersebut meninggalkan raganya. Data penulis yang dikumpulkan selama ini merupakan data dari suatu khasanah budaya dan teknologi yang bersifat tradisional yang perlu diketahui oleh masyarakat luas baik peneliti, siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Pinisi dapat dikatakan simbol dan lambang dari suatu kemajuan teknologi yang luar biasa dan tetap didasari oleh nilai-nilai seni yang tinggi dan budaya yang bersifat tradisional. Karena sifat dari perahu pinisi tidak hanya dipergunakan sebagai sarana angkut semata-mata atau sarana untuk komoditi ekspor yang tinggi nilainya, tetapi juga merupakan sesuatu yang bersifat simbolik. Karena sifatnya yang simbolik maka dalam usaha pembuatannya maupun dalam proses-proses peluncurannya dan pemanfaatannya yang diperlukan dalam upacara adat istiadat yang dilandasi oleh kepercayaan akan adanya kekuatan magis dalam proses pembuatannya.

Jika ditelusuri dan dikaji secara mendalam pembuatan perahu Pinisi tersebut dikerjakan tanpa perencanaan gambar arsitektur dan diyakini memiliki makna secara simbolik dari prosesi pembuatan pada setiap bagian badan perahu pinisi. Maka dari itu perlu dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai bentuk dan makna

simbolik pada setiap bagian-bagian perahu tradisional pinisi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya leluhur Kabupaten Bulukumba.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu survey bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan budaya.

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2019.

Obyek dari penelitian ini yaitu deskripsi bentuk dan makna simbolik pada perahu tradisional Pinisi di Kelurahan Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba.

Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Bonto Bahari, khususnya para *panrita lopi* (Tukang Ahli Perahu), *Pungkaha* (Punggawa) dan Pengrajin perahu Pinisi.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *Snowball Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding dan lama-kelamaan menjadi besar.

Prosedur penelitian pada hakikatnya merupakan strategi dalam mengatur proses penelitian di lapangan agar penelitian dapat terlaksana dengan baik dan mudah, maka prosedur penelitian harus disusun dengan baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema berikut

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, studi pustaka dan wawancara mendalam kepada masyarakat pesisir pantai. Selain itu untuk memperkuat hasil penelitian, maka akan digunakan juga dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan melihat langsung ke tempat industri pembuatan perahu Pinisi. Kegiatan observasi ditunjukkan secara langsung melalui bukti foto-

foto yang terkait dengan kepentingan data penelitian.

### 2. Studi Pustaka

Studi ini diperlukan untuk mendukung data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Studi pustaka terkait dengan sejarah – sejarah pelayaran perahu tradisional pinisi. Studi ini sebagai pendukung untuk memperkuat data mengenai sejarah dan seluk beluk makna (*Semiotika*) pada setiap bagian-bagian perahu tradisional Pinisi.

### 3. Wawancara

Wawancara mendalam, penelitian mengenai seluk beluk makna (*Semiotika*) pada setiap bagian-bagian perahu tradisional Pinisi. Pada wawancara ini, dipilih tiga informan utama yaitu, *Panrita* (ahli pembuat perahu), *punggawa* (pemimpin para pengrajin perahu Pinisi) dan para pengrajin perahu Pinisi,

## A. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil penelitian ini melalui teknik observasi, studi pustaka dan wawancara kemudian dikelompokkan dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul umumnya adalah data kualitatif. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan mengacu pada (Miles & Huberman, 1992:20) yang dikenal dengan model analisis interaktif. Di dalam model analisis interaktif ada empat langkah yang dilakukan secara interaktif dalam bentuk siklus. Keempat langkah itu adalah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi, dokumentasi serta wawancara tentang bentuk dan makna perahu tradisional pinisi di Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba.

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang terkumpul berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi adalah data hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan berdasarkan jenis, kategori dan sifat



data untuk mempermudah dalam pembacaan dan penarikan kesimpulan

Kesimpulan, langkah ini merupakan bagian dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dan merupakan inti dari hasil deskripsi dan uraian yang di tampilkan, sehingga dapat menarik kesimpulan atas data yang diperoleh selama kegiatan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Keempat langkah tersebut digambarkan sebagai berikut.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### 1. Bentuk Perahu Tradisional Pinisi di Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba

Dalam wawancara pada tanggal 10 Oktober 2019 Muhsir mengatakan bahwa:

Sesaat sebelum prosesi *annatta'* atau pemotongan lunas, seorang *Panrita* sudah tahu bagaimana tujuan dan nasib perahu yang akan dibuatnya. Sebelum proses pembuatan perahu dilangsungkan, *Panrita* telah meniatkan abstrak dari perahu telah sampai pada tujuannya.

Pelaksanaan pekerjaan yang pertama kali dilakukan adalah mengukur, memotong, dan menghaluskan kayu/balok untuk dibuat lunas perahu atau sering disebut prosesi *annatta'* yang merupakan dasar dari sebuah perahu.

Selanjutnya diteruskan dengan mengerjakan untuk bagian-bagian perahu lainnya sesuai dengan aturan dalam pembuatan perahu yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan perahu Pinisi adalah sebagai berikut:

##### a. Lunas (*kalebiseang*)

Pekerjaan paling awal dalam pembuatan perahu Pinisi, adalah mengukur, memotong, dan menghaluskan kayu untuk dijadikan lunas perahu (tengah, depan, dan belakang), jenis kayu yang digunakan ialah kayu *kadiyeng* atau kayu ulin. Ukuran lunas perahu di daerah ini menggunakan ukuran *deppa* (diukur seorang ahli pembuat perahu dengan mengambil ukuran sesuai lebar tangan atau kaki pemesan.

Ukuran kemudian dikalikan diatas potongan bambu dengan menghitung enam nasib perahu yang ingin di bangun yaitu *mate ri dara'*, *tallang ri lau'*, *Massale-sale*, *mencari laba*, *manggara' maling*, *nala pammusu*. Penghitungan itu terus dilakukan hingga berakhir dan mendapatkan dua nasib yang dianggap baik yaitu *massale-sale* dan *mencari laba*.

Setelah dicocokkan dengan segala pengukuran utamanya antara *tambugu* dan *roang*, kemudian menentukan dan memberi tanda pada bagian tengah lunas sebagai tempat *possiq* atau posisi pusar. Poin yang sangat penting ialah semua penempatan tata letak pemasangan papan kelak akan ditentukan oleh lokasi *tambugu*. Setelah kayu dihaluskan dilanjutkan dengan penyambungan 3 potong lunas yaitu lunas utama (ditengah), lunas depan dan lunas belakang dengan teknik penyambungan *laso* dan *telang* (sambungan masuk), untuk memperkuat sambungan dipergunakan pasak dari kayu. (saat sekarang banyak dipakai pasak dari besi/baut dan mur). Teknik penyambungan tiga buah lunas adalah prisnip dari Pinisi klasik atau tradisional sedangkan pada jaman modern ini sudah tidak banyak lagi pengrajin atau galangan kapal yang menggunakan tehnik tersebut, pada Pinisi modern mereka dominan menggunakan satu buah kayu panjang jenis kayu besi yang dianggap kuat untuk dijadikan lunas.

##### b. Lambung atau Badan Perahu (Papan *Terasa'*)

Pemasangan *sotting riolo* dan *sotting riboko*, atau dikenal sebagai linggi haluan dan linggi buritan. Kemudian pemasangan Papan sebagai badan perahu, dimulai dengan pemasangan *urusangkarak* dan *sanghili pinruang*, dengan ukuran tebal papan paling bawah harus lebih tebal dari yang diatasnya, sebaliknya lebar papan dimulai dari bawah diawali dengan ukuran kecil sampai keatas papan semakin melebar. Susunan papan dasar perahu atau papan *terasa'* pada umumnya tersusun 5 baris atau 12 urat menurut perhitungan ahli pembuat perahu, papan disusun kemudian disambung menggunakan *pasok kayu* atau pen

##### c. Rangka (*Gading/Buku/Kelu'*)

Pemasangan kerangka perahu bertujuan untuk memperkuat dan memperkokoh dinding perahu. Menurut kebiasaan atau adat setempat pekerjaan ini dilaksanakan setelah selesai tahap pemasangan papan *terasa* susunan ke 7.

Sebatang besi dibengkokkan dibentuk sesuai bentuk gading yang dibutuhkan, kemudian dicarikan kayu yang cocok, lalu dipotong sesuai ukuran yang dicari kemudian dibawa ke lambung perahu lalu dibentuk sampai dengan pas oleh *Panrita lopi*. Tahap pemasangan gading terdiri atas beberapa bagian, yaitu: *Kelu* (tulang paling bawah sebagai pengikat papan keras/terasa pada bagian kiri dan kanan), *Penyambung kelu, Soloro* (tulang pada bagian kiri dan kanan perahu), *Penyambung soloro* (gading), *Lepe* kayu panjang yang melintang di atas gading dan *soloro*. *Lepe kalang* (tempat *kalang* bertumpu), *Kalang* adalah balok yang dipasang melintang *Lepe batang* (*lepe* pada bagian perut perahu), *Taju*, adalah gading yang menonjol pada permukaan perahu tempat mengikat kawat dan tali temali perahu., *Gading pengikat lunas*

d. Tempat Tiang Agung (*Bangkeng Salara, Dek*).

Tempat tiang agung berdiri tegak ditancapkan pada *bangkeng salara, bangkeng salara* harus betul-betul diperhitungkan jarak dan besarnya. Kesalahan dalam perhitungan dan pekerjaan akan sangat berpengaruh sekali terhadap kecepatan melajunya perahu. *Bangkeng salara* pada bagian dasar perahu (dalam perut) diberi penguat dari balok yang kedua ujungnya bertumpu pada *soloro* dan diapit oleh *kelu*.

e. Papan Lemah (Papan *Lamma*)

*Papan lamma* atau papan lemah adalah papan yang paling panjang pada perahu, yang terdiri dari tiga sampai lima susun atau sesuai dengan ukuran kebutuhan perahu dan disambung dengan beberapa bilah papan yang fungsinya menghubungkan *papan lamma* antara *sotting* depan dan *sotting* belakang.

f. Buritan (Belakang Perahu atau *Pantat*)

Pada tahap ini para pengrajin mulai mengerjakan bagian belakang perahu (buritan), kemudian baratang (tempat melekatnya kemudi mulai dari bagian kemudi atas sampai bawah), dilanjutkan dengan membuat ruangan (peti-peti)

dibawah geladak, terakhir adalah pemasangan penutup bagian belakang (*pantat*) perahu.

g. Anjungan (*Anjong*)

Panjang anjungan berukuran sama besar dengan lebar perahu. Anjungan terdiri atas: *Passipi. Tumpuan anjungan, Palangga,*

h. Tiang dan Layar

1) Tiang Agung

Pekerjaan tahap ini dilaksanakan setelah perahu berada ditepi laut (diluncurkan/dalam air). Perbedaan ukuran tinggi antara tiang agung bagian depan dan tiang agung bagian belakang adalah satu meter, tiang agung pada bagian depan sedikit lebih Panjang

2) Layar

*Lopi Pinisi tuju layarakna, tallu ri dallekang ia minjo arena cocoro pantara, cocoro tangga na tarengke'. rua ri tangga ia minjo sombala' bakka' na rurung rie rua rateang topi-topinna.*

Perahu Pinisi memiliki tujuh buah layar, tiga buah di bagian depan yaitu *cocoro* bagian luar, *cocoro* bagian tengah dan *cocoro* bagian dalam. Memiliki dua layar di bagian tengah yang disebut layar besar muka belakang dan dua layar kecil pada bagian atas sebagai topi-topinya.

2. Makna Simbolik pada Perahu Tradisional Pinisi di Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba

sebelum prosesi pembuatan perahu Pinisi ada enam poin *sara'* yang harus dipahami dan disepakati antara pengusaha perahu, pembeli, dan para pengrajin dalam proses pembuatan perahu Pinisi untuk menentukan nasib perahu. *Sara'* adalah panggaukang atau segala sesuatu yang perlu atau harus ada dan harus dilaksanakan dan dikerjakan berdasarkan ketentuan, adapun enam point *sara'* yang dimaksudkan adalah:

1. *Mate ri dara'* dalam dialek Konjo mengatakan *talakkulle naung ri tamparang a, ri dara'tokji mate*, yang artinya adalah kapal yang mati di darat yang tidak dapat diturunkan ke air atau kapal tidak pernah selesai
2. *Tallang ri lau'* artinya tenggelam di laut

3. *Massale-sale dalam dialeg konjo* artinya adalah *a'rannu-rannu* atau bersenang-senang. Dalam artian pada proses pembuatan perahu Pinisi yang ditamakan ialah kesenangan banyak orang atau banyak orang yang ikut serta dapat menikmati.
4. *Mencari laba* artinya mencari keuntungan baik itu pihak pembuat perahu maupun pembeli
5. *Manggara' maling* artinya ialah selalu mendapat kerusakan, atau selalu terjadi hal-hal yang tidak disangka atau hal-hal buruk selalu menimpa
6. *Nala pammusu* dalam dialeg konjo artinya *apa injo naha'sele'kan ia tokji kanrei*, dalam artian apa saja hal yang dia peroleh ia nikmati sendiri

Pada tahap penyambungan tiga buah batang lunas dengan menggunakan teknik sambungan pasak. Dimana makna potongan kayu yang menonjol disimbolkan sebagai jenis kelamin memelai laki-laki dan sambungan lunas yang memiliki lobang disimbolkan sebagai jenis kelamin memelai perempuan. Pada tahap ini dilakukan prosesi perkawinan atau sering dimaknai sebagai peristiwa malam pertama,

Sebelum sesaat prosesi penyambungan lunas, sang *Panrita* memasukkan sepotong kain ke dalam lubang *telang*, sepotong kain yang berisi sara-sara. Berdasarkan wawancara dengan Usman Eny pada tanggal 12 Oktober 2019 menyebutkan dalam dialeg konjo "*Sikonjo nu haji' sikonjo ni pantamakkangi*" yang bermakna bahwa semua yang dimasukkan ke dalam sambungan *lunas* adalah semua hal yang dianggap dan diniatkan baik, yaitu:

1. Emas maknanya ialah keindahan, suatu hal yang bagus, dan diharapkan semoga perahu ini indah seperti emas.
2. *Baja* maknanya ialah agar perahu kuat seperti baja dan juga dapat tahan mental
3. *Poti juku' mangali* atau ekor ikan mangali yang maknanya diambil dari kata mangali (segan), yang bermakna apapun yang berada dihadapannya atau yang melihat perahu ini, ia akan senantiasa disegani
4. Nasi/ *rakki'* adalah tanda kesejahteraan, dan kerak nasi bersifat lengket, semua orang yang datang diharapkan melekat

hatinya dan diharapkan semoga selalu ada nasi di perahu dan pekerjaan maju terus.

5. *Golla eja* atau sepotong gula merah, sifatnya yang manis menjadikannya bermakna agar orang yang melihat selalu senang atau *tanning nyahana taua*
6. *Kapasa rurung-rurung* atau kapas yang bersusun-susun maknanya ialah diharapkan supaya rejeki yang dibawa oleh perahu ini senantiasa bersambung atau berkelanjutan. Makna lain ialah sifat kapas yang putih dan ringan dan mudah terapung
7. *Raja numalo* adalah sejenis tumbuhan parasit, dimaksudkan untuk memperbaiki pasak yang salah atau rusak
8. Sepotong kelapa sebagai tanda akan minyaknya
9. Tai ayam, bahan ini digunakan sebagai penangkal sihir meskipun pernyataan ini merupakan pendapat yang lemah.

*Injo ri lopia riek ngaseng arenna, rie nikua soloro, maraeng rie ri kua gading ia minjo tulang-tulang na. injo lopia merupakan tau ni karang, ia minjo rate ri lemo-lemo rie ni kua karampuang ia mintu pakraseng na tau riolo na lemo-lemo pantara ri panjamang na ia mintu panrita ta tau riolo, sitojengna ia ngasek anjo riek ngaseng ri gitte inni, rie todok rikua possik na ri tangga-tanggana tambugu na roang*

Artinya sesungguhnya segala sesuatu yang terdapat pada perahu Pinisi juga terdapat pada batang tubuh manusia. Prosesi pembuatan perahu Pinisi dapat juga dimaknai sebagai proses penciptaan manusia secara biologis yang dimulai dari janin hingga menjadi bayi dengan bentuk yang lengkap. Penjelasan penciptaan bayi tersebut tertera pada surat At-Tin 4 dan al mu'minun (23): 12-14

Maka berikut tahapan pembuatan perahu Pinisi didasarkan pada proses penciptaan manusia berikut.

a. Nuthfah (Air Mani)

Ibnu Katsir menafsirkan kata *nuthfah* yang berarti air yang keluar dari tulang punggung dan

tulang dada perempuan yang kemudian diletakkan di rahim perempuan.

Peristiwa ini disimbolkan sebagai prosesi penyambungan *kalebiseang* atau lunas yang diperumpamakan sebagai malam pertama atau perkawinan antara laki-laki dan perempuan dimana antara pembeli dan pengrajin perahu adalah masing-masing orang tua dari perkawinan tersebut dan diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik dan harmonis diantara keduanya. Lunas perahu Pinisi terbagi atas tiga bagian yang kemudian akan disatukan menggunakan teknik sambungan pasak, ujung lunas atau *kalebiseang* ditandai dengan pahatan, yang kemudian potongan pahatan pertama dimasukkan kedalam mulut *Panrita* dan pembeli yang diharapkan kelak akan menjadi sumber nafkah. Proses pemotongan lunas atau sering disebut *annatta* menjadi simbol dimulainya prosesi pengerjaan perahu.

#### b. Segumpal Darah

Setelah mani ditempatkan di rahim perempuan berubah menjadi *'alaqoh*. Kata *'alaqoh* ditafsirkan dengan segumpal darah.

Peristiwa ini disimbolkan dengan pemberian darah ayam pada batang lunas dengan harapan darah tersebut menjadi darah pertama dan terakhir yang “tumpah” selama proses pembuatan perahu.

#### c. Segumpal Daging

Setelah menjadi darah maka mengeras menjadi segumpal daging namun belum terbentuk.

#### d. Tulang

Pada tahap ini mulai terbentuk anggota tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki bersama tulang dan otot-ototnya.

Peristiwa ini disimbolkan sebagai proses pembuatan rangka atau tulang pada perahu Pinisi serta pemberian *centa* atau urat-urat pada perahu

#### e. Daging

Setelah terbentuk anggota tubuh beserta tulang-tulanginya dibungkuslah dengan daging yaitu dijadikannya lebih kuat.

Proses ini disimbolkan sebagai pemasangan *papan lamma* sebagai simbol pembungkusan daging.

Pada tahap pembuatan perahu Pinisi, pembuatan kulit atau yang sering disebut *papang terasa* lebih dulu pengerjaannya dibanding pembuatan rangka atau tulang. Hal ini dikarenakan perahu Pinisi diciptakan tanpa melalui proses sekolah dan penciptaan perahu didasari oleh perasaan dan tidak dipelintir oleh pikiran.

#### f. Peniupan Ruh

Proses terakhir dalam pembentukan tubuh manusia dalam rahim adalah meniupkan ruh. Setelah meniupkan ruh teruslah ia tumbuh hingga organ-organ yang sudah terbentuk memiliki fungsinya dan bergerak.

Meniupkan ruh terjadi pada bulan keempat berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Jika mani telah (terbentuk) sempurna (menjadi janin) selama empat bulan maka diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh pada tubuhnya.”

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019, Arif Saenong mengatakan bahwa.

Prosesi terakhir adalah *amossi* atau dikenal dengan proses pemberian pusar. Pada bagian tengah-tengah perahu di lobangi dengan menggunakan bor, proses ini dimaknai dengan pemotongan tali pusar pada bayi yang baru lahir, yang apabila terjadi kesalahan bayi tidak akan panjang umurnya, prosesi terakhir ini dianggap bagian yang sangat sakral pada tahap ini *Panrita* akan memberikan nyawa pada perahu artinya ia siap untuk berlayar. Maka ditarik kesimpulan pada proses ini bayi telah lahir secara resmi. Pada peristiwa ini *Panrita* berdoa dan meniupkan roh atau jiwa pada perahu. Sebab perahu tanpa jiwa bagaikan potongan kayu yang terombang-ambing di tengah lautan.

### Pembahasan

Bentuk perahu tradisional Pinisi di Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk perahu tradisional Pinisi ialah sebagai

berikut, perahu tradisional Pinisi dari tampak kejauhan terlihat menyerupai bentuk kalimat Allah swt dalam Bahasa arab ﷻ, bentuk perahu tradisional Pinisi pada bagian lambung atau badan perahu berbentuk seperti sabuk kelapa dengan bagian buritan perahu berbentuk agak bulat, dilengkapi dengan dua buah tiang agung yang berada ditengah perahu satu di depan dan satu di belakang, dilengkapi dengan tujuh buah layar yakni tiga layar pada bagian depan, dua layar utama dengan ukuran besar dan dua layar pada puncak tiang dan juga memiliki dua buah kemudi pada bagian sisi kanan dan kiri bagian belakang perahu, dengan ukuran besar badan perahu ditentukan oleh jumlah penggunaan papan *lamma* atau ukuran yang dibuat sesuai dengan keperluan atau kebutuhan perahu. adapun bagian-bagian perahu Pinisi tersebut, antara lain:

a. Lunas Perahu (*Kalebiseang*)

Bentuk lunas pada perahu Pinisi ialah berupa sebuah kayu Panjang yang merupakan potongan dari tiga buah kayu yang sebelumnya disatukan menjadi sebuah bagian dan diletakkan pada bagian dasar bawah perahu yang berfungsi sebagai tulang utama dan sebagai pemecah ombak pada perahu yang memungkinkan agar perahu dapat memotong arus laut dan angin. Adapun tahapan proses pembuatannya yakni pertama dilakukan pengukuran, pemotongan, dan penghalusan kayu untuk dijadikan lunas, jenis kayu yang digunakan ialah kayu *kadiyeng* atau kayu ulin. Lunas perahu terlebih dahulu di diukur oleh seorang ahli pembuat perahu atau yang dinamakan *Panrita Lopi*. Dalam hal ini *Panrita* akan menghitung enam nasib perahu yang ingin di bangun yaitu *mate ri dara*, *tallang ri lau*, *Massale-sale*, *mencari laba*, *manggara*, *maling*, *nala pammusu*. Penghitungan itu terus dilakukan hingga berakhir dan mendapatkan dua nasib yang dianggap baik yaitu *massale-sale* dan *mencari laba*. Dilanjutkan dengan menentukan tata letak *tambugu* dan *roang* yaitu bagian yang kelak menjadi acuan posisi pemasangan papan *terasa* dan memberi tanda dengan saksama pada bagian tengah lunas sebagai tempat *possiq* atau letak pusar perahu. kemudian tiga bagian kayu disatukan menggunakan teknik sambungan pasak. Teknik pasak ini memungkinkan perahu untuk terhindar dari kerusakan akibat hantaman

ombak baik dari sebelah kanan maupun kiri perahu. Teknik penyambungan tiga buah lunas adalah prinsip dari Pinisi klasik, sedangkan pada Pinisi tipe modern dominan menggunakan satu buah kayu panjang jenis kayu Besi untuk dijadikan lunas pada perahu.

Setelah lunas tersambung dilanjutkan dengan tahap pemasangan papan penjepit atau papan *panggepek* yang ukurannya sama dengan panjang batang lunas. Papan *panggepek* merupakan dasar untuk membuat lambung perahu, terpasang pada bagian kiri dan kanan lunas, yang berfungsi sebagai penjepit dan menyambungkan tiga batang lunas tadi. Papan *panggepek* ditutup memakai *baruk* atau *dipakal* dengan memakai tali dan kulit kayu, terakhir diberi damar/dempul (untuk meratakan dan melekatkan).

b. Papan *Terasa*

Papan *terasa* berbentuk menyerupai sabuk kelapa berfungsi sebagai lambung kapal, papan *terasa* dibuat sebagai pengapit lunas dan bertugas sebagai papan paling kuat dari sebuah perahu Pinisi sebab akan bersentuhan langsung dengan air laut maka dari itu jenis kayu yang digunakan ialah kayu yang memiliki kriteria apabila bersentuhan dengan air maka akan semakin kuat seperti jenis kayu *bitti* dan kayu besi. Pemasangan *papan terasa* ditentukan pada pemasangan papan dengan ukuran papan paling bawah yang harus lebih tebal dari yang di atasnya, sebaliknya ukuran lebar papan dari bawah dimuali dengan ukuran kecil sampai keatas papan semakin melebar. Susunan papan dasar perahu atau papan *terasa* pada umumnya tersusun 5 baris atau 12 urat, papan disusun kemudian disambung menggunakan *pasok kayu* atau pen. Penyambungan antara dua papan pada urat yang sama dilakukan dengan sambungan miring.

Salah satu keunikan dari perahu Pinisi yakni dapat dilihat dari bagaimana bentuk lambung atau badan perahu bisa seimbang sedangkan pada tahap pengerjaannya pembuatan papan *terasa* jauh lebih dulu dibentuk dibandingkan pengerjaan rangka perahu, atau dapat diartikan lebih dahulu proses pembuatan badan perahu kemudian proses pembuatan rangka pada perahu. hal demikian disebabkan oleh pada prosesnya para *panrita lopi* terlebih dahulu mengutamakan perasaan dibanding akal pikirannya.

c. *Buku (Gading)*

Rangka perahu berbentuk susunan kayu yang dibuat saling membentang dan menyilang di dalam badan perahu. Rangka perahu berfungsi untuk memperkuat dan memperkokoh dinding perahu. Menurut kebiasaan atau adat setempat pekerjaan ini dilaksanakan setelah selesai tahap pemasangan papan *terasa'* susunan ke 7 sebagai penguat dari dalam perahu, cara ini disebut sistem gajah.

Sebatang besi dibengkokkan dibentuk sesuai bentuk gading yang dibutuhkan, kemudian di carikan kayu yang cocok, lalu dipotong sesuai ukuran yang di cari kemudian diangkut ke lambung perahu lalu dibentuk sampai dengan pas oleh *Panrita lopi*. Semakin banyak papan lamma yang terpasang maka semakin banyak pula gading, tulang atau rangka yang akan dipergunakan.

d. Papan Lemah (Papan *Lamma*)

*Papan lamma* atau papan lemah adalah papan yang bertumpu diatas papan *terasa* yang berfungsi sebagai bentuk ukuran kapasitas perahu, papan *lamma* adalah papan yang paling panjang pada perahu, yang terdiri dari tiga sampai lima susun atau sesuai dengan ukuran kebutuhan perahu dan disambung dengan beberapa bilah papan yang fungsinya menghubungkan *papan lamma* antara *sotting* depan dan *sotting* belakang.

Ukuran sebuah perahu ditentukan berdasarkan jumlah penggunaan papan *lamma*. Keseluruhan papan pada perahu Pinisi terbagi menjadi dua bagian yakni papan *terasa'* dan papan *lamma*, yang jumlah papan *terasa'* pada perahu berukuran tetap tetap dan tidak dapat berubah-ubah, sedangkan jumlah papan *lamma* dapat bervariasi sesuai dengan ukuran kebutuhan perahu, semakin banyak papan yang terpasang semakin banyak pula gading-gadingnya. Sambungan antara dua papan-urat atas dan bawah diisi dengan *barru* (kulit pohon aren) untuk menjaga kekedapan papan-kulit terhadap air laut nantinya ditutup dengan dempul, damar dan ter.

Bentuk konstruksi perahu yang simetris berfungsi untuk menyeimbangkan perahu dan bentuk bagian depan perahu pinisi sedikit lebih lancip cukup mengatasi ketegangan yang terjadi akibat ombak.

e. Buritan

Buritan adalah posisi bagian belakang perahu yang berbentuk sedikit lebar jika dibanding dengan bagian anjungan perahu. Pada buritan terdapat *baratang* (tempat melekatnya kemudi mulai dari bagian kemudi atas sampai bawah), pada buritan terdapat pula ruangan (peti-peti) dibawah geladak. Pada bagian buritan terdapat pula sebuah kamar-kamar kecil yang diperuntukkan untuk juragan atau pemilik perahu. Perahu Pinisi tradisional tidak memiliki dinding sekat atau pembagi antara ruang.

f. Kemudi

Perahu Pinisi memiliki dua buah kemudi atau *guling* yang terdapat pada buritan, bentuk kemudi pada perahu pinisi yakni daun kemudi memiliki Panjang dengan ukuran sebesar lebar perahu dengan ujung bawah kemudi berbentuk setengah lingkaran, kemudi pada perahu Pinisi terletak pada bagian sebelah kiri dan kanan (tepi perahu). Tiap kemudi ini dihubungkan langsung dengan daun kemudi yang terletak di air. Kemudi memiliki ukuran sama lebar dengan badan perahu, terdapat tuas dan *pansere* yang dapat menggerakkan daun kemudi. Sehingga jika satu kemudi digerakkan maka kemudi yang lain akan ikut bergerak dengan arah gerakan yang sama. Fungsi kemudi ialah mengatur arah perahu, mengimbangi layar, dan menjaga kestabilan perahu. Selain itu fungsi kemudi juga sebagai pengukur kedalaman perairan untuk menjaga perahu tidak kandas.

Pada jaman modern ini dua fungsi kemudi samping perahu Pinisi sudah sangat jarang digunakan, tergantikan oleh jenis perahu Pinisi bermesin PLM sejak pertengahan abad 1920. yang memiliki satu buah kemudi yang terdapat pada bagian tengah dek kapal, Pinisi modern juga menggunakan tiang boss sebagai tempat lewat mesin lalu diberi *kalang* pada bagian belakang sebagai tempat baling-baling.

g. Anjungan

Panjang anjungan berukuran sama besar dengan lebar perahu, anjungan terletak pada bagian paling depan perahu yang berbentuk agak menyerupai segitiga, Anjungan terdiri atas beberapa bagian yaitu, *Passipi* yaitu balok yang berbentuk melengkung mulai dari ujung anjungan (bagian yang mencuat) hingga balok gading tiga. Kemudian memiliki *Tumpuan*

*anjungan*, yaitu balok tegak lurus berjarak 1,5 m dari ujung lunas depan yang bertumpu pada kelu dan diapit oleh *kalang* (balok yang melintang sebagai dasar dek/*katabang*). Dan *Palangga*, yaitu balok yang menjepit passipi dan bertumpu pada balok kalang. Anjungan juga berfungsi sebagai tempat mengikat tiga buah layar depan dan tali-temali dan jangkar.

h. *Bangkeng salara* dan Tiang Agung

*Bangkeng salara*, adalah tempat berdirinya tiang agung yang berada ditehan-tegah perahu, satu dibagian depan dan satu dibelakang, jarak dan besar antara tiang agung harus betul-betul diperhitungkan. *Bangkeng salara* pada bagian dasar perahu (dalam perut) diberi penguat dari balok yang kedua ujungnya bertumpu pada *soloro* dan diapit oleh *kelu*.

Tiang agung adalah tiang yang menjulang di atas perahu tempat terpasangnya tujuh buah layar, tiang agung berjumlah dua buah dengan posisi satu dibagian depan dan satunya lagi di belakang, perbedaan ukuran tinggi antara tiang agung bagian depan dan tiang agung bagian belakang adalah berbanding satu meter, tiang agung pada bagian depan sedikit lebih panjang dibandingkan tiang agung bagian depan, kesalahan pengukuran tinggi tiang agung dan jarak antara kedua *bangkeng salara* akan sangat mempengaruhi kecepatan laju perahu. Tiang agung juga berfungsi sebagai tempat melekatnya tali-temali yang selain memiliki nilai fungsional juga sebagai pelengkap nilai estetis.

i. Layar

Perahu Pinisi memiliki tujuh buah layar, tiga buah di bagian depan yaitu *cocoro* bagian luar yang berbentuk segi tiga, *cocoro* bagian dalam sebanyak dua buah dengan ukuran yang paling besar berfungsi sebagai layar utama atau sumber penggerak utama perahu hampir menyerupai persegi empat bagian depan dan belakang, dan dua layar kecil pada bagian atas sebagai topi-topinya yang hampir menyerupai bentuk segitiga sama sisi. Jenis layar Pinisi klasik menggunakan bahan *karorok* yaitu anyaman dari sejenis daun lontar. Pada perahu Pinisi hanya sebagian layar yang berfungsi sebagai alat penggerak perahu, sebagiannya lagi hanya berfungsi sebagai penunjang nilai estetis.

1. Makna Perahu Tradisional Pinisi di Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba

Sebelum prosesi pembuatan perahu Pinisi berlangsung terdapat ritual yang harus dilakukan untuk menentukan nasib baik sebuah perahu tersebut, yaitu enam perhitungan nasib yaitu:

1. *Mate ri dara'* dalam dialeg konjo artinya *talakkulle naung ri tamparanga, ri dara'tokji mate*, yang artinya adalah kapal yang mati di darat yang tidak dapat diturunkan ke air atau kapal tidak pernah selesai
2. *Tallang ri lau'* artinya tenggelam di laut
3. *Massale-sale dalam dialeg konjo* artinya adalah *a'rannu-rannu* atau bersenang-senang. Dalam artian pada prosesi pembuatan perahu Pinisi yang diutamakan ialah kesenangan banyak orang atau banyak orang yang ikut serta dapat menikmati.
4. *Mencari laba* artinya mencari keuntungan baik itu pihak pembuat perahu maupun pembeli
5. *Manggara' maling* artinya ialah selalu mendapat kerusakan, atau selalu terjadi hal-hal yang tidak disangka. Atau hal-hal buruk selalu menimpa
6. *Nala pammusu* dalam dialeg konjo artinya *apa injo naha'sele'kan ia tokji kanrei*, dalam artian apa saja hal yang dia peroleh ia nikmati sendiri (pengusaha kapal)

Penghitungan terus dilakukan hingga menuai dua *nasib* yang anggap baik dalam tahap pengerjaan perahu tersebut, yaitu *massale-sale dan mencari laba*. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa kepercayaan dan kekeluargaan diantara pihak-pihak yang terkait, melalui ritual-ritual yang dilakukan bersama. Dimaksudkan agar dalam proses pembuatan perahu Pinisi ini para pihak yang terkait senantiasa sama-sama merasakan kesenangan dan juga mendapatkan laba atau keuntungan.

Tahap penyambungan lunas disimbolkan sebagai malam perkawinan antara laki-laki dan perempuan kemudian pengusaha dan pembeli disimbolkan sebagai masing-masing orang tua dari perkawinan tersebut. Potongan lunas pada

bagian anjungan disimbolkan sebagai lunas laki-laki, diposisikan di depan sebagai makna bahwa seorang laki-laki harus memimpin kaum perempuan dan potongan lunas pada bagian buritan disimbolkan sebagai lunas perempuan. Sebelum penyambungan lunas terdapat sebuah kain yang dimasukkan ke dalam sambungan lunas. Benda tersebut disimbolkan sebagai air mani, atau tahap proses pembuahan. Adapun isi dari kain yang dimasukkan, yaitu:

1. Emas maknanya ialah keindahan, suatu hal yang bagus, dan diharapkan semoga perahu ini indah seperti emas.
2. *Baja* maknanya ialah agar perahu kuat seperti baja dan juga dapat tahan mental
3. *Poti juku' mangali* atau ekor ikan mangali yang maknanya diambil dari kata mangali (segan), yang bermakna apapun yang berada dihadapannya atau yang melihat perahu ini, ia akan senantiasa disegani
4. Nasi/ *rakki'* adalah tanda kesejahteraan, dan kerak nasi bersifat lengket, semua orang yang datang diharapkan melekat hatinya dan diharapkan semoga selalu ada nasi di perahu dan pekerjaan maju terus.
5. *Golla eja* atau sepotong gula merah, sifatnya yang manis menjadikannya bermakna agar orang yang melihat selalu senang atau *tanning nyahana taua*
6. *Kapasa rurung-rurung* atau kapas yang bersusun-susun maknanya ialah diharapkan supaya rejeki yang dibawa oleh perahu ini senantiasa bersambung atau berkelanjutan. Makna lain ialah sifat kapas yang putih dan ringan dan mudah terapung
7. *Raja numalo* adalah sejenis tumbuhan parasit, dimaksudkan untuk memperbaiki pasak yang salah atau rusak
8. Sepotong kelapa sebagai tanda akan minyaknya
9. Tai ayam, bahan ini digunakan sebagai penangkal sihir meskipun pernyataan ini merupakan pendapat yang lemah sebab dalam sebuah peristiwa hanya pernah terjadi satu kali.

Prosesi pembuatan perahu Pinisi dapat juga dimaknai sebagai proses penciptaan manusia secara biologis yang dimulai dari janin hingga menjadi bayi dengan bentuk yang lengkap. Penjelasan penciptaan bayi tersebut tertera pada surat al mu'minin (23): 12-14

Berikut tahapan pembuatan perahu Pinisi didasarkan pada proses penciptaan manusia:

a. Nuthfah (Air Mani)

Kata *nuthfah* yang berarti air yang keluar dari tulang punggung dan tulang dada perempuan yang kemudian diletakkan di rahim perempuan.

Peristiwa ini disimbolkan sebagai prosesi penyambungan *kalebiseang* atau lunas yang diperumpamakan sebagai malam pertama atau perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Bagian lunas yang memiliki tonjolan diperumpamakan sebagai kelamin laki-laki sedangkan sambungan lobang di maknai sebagai jenis kelamin perempuan.

b. Segumpal Darah

Setelah mani ditempatkan di rahim perempuan berubah menjadi '*alaqoh*. Beliau menafsirkan kata '*alaqoh* dengan segumpal darah.

Peristiwa ini disimbolkan dengan pemberian darah ayam pada batang lunas dengan harapan darah tersebut menjadi darah pertama dan terakhir yang "tumpah" selama proses pembuatan perahu. diharapkan tidak timbul hal-hal diluar kehendak dan juga diharapkan kelak para awak kapal tidak mendapatkan musibah.

c. Segumpal Daging

Setelah menjadi darah maka mengeras menjadi segumpal daging namun belum terbentuk.

Pada tahap pembuatan perahu Pinisi, pembuatan kulit atau yang sering disebut *papang terasa'* lebih dulu pengerjaannya daripada pembuatan rangka atau tulang. Hal ini dikarenakan perahu Pinisi diciptakan tanpa melalui proses sekolah dan penciptaan perahu didasari oleh perasaan dan tidak dipelintir oleh pikiran.

d. Tulang



Pada tahap ini mulai terbentuk anggota tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki bersama tulang dan otot-ototnya.

Peristiwa ini disimbolkan sebagai proses pembuatan rangka atau tulang pada perahu Pinisi, tidak akan bisa kuat suatu tubuh jika tidak memiliki tulang, serta pemberian *galat* atau *centa* yaitu urat-urat pada perahu.

e. Daging

Setelah terbentuk anggota tubuh beserta tulang-tulangannya dibungkuslah dengan daging yaitu dijadikannya lebih kuat.

Proses ini disimbolkan sebagai pemasangan *papan lamma* sebagai simbol pembungkusan daging.

f. Peniupan Ruh

Proses terakhir dalam pembentukan tubuh manusia dalam rahim adalah peniupan ruh. Setelah peniupan ruh teruslah ia tumbuh hingga organ-organ yang sudah terbentuk memiliki fungsinya dan bergerak.

Peniupan ruh terjadi pada bulan keempat berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Jika mani telah (terbentuk) sempurna (menjadi janin) selama empat bulan maka diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh pada tubuhnya.”

Prosesi terakhir adalah *amossi'* atau dikenal dengan proses pemberian pusar. pada bagian tengah-tengah perahu di lobagi dengan menggunakan bor, proses ini dimaknai dengan pemotongan tali pusar pada bayi yang baru lahir, yang apabila terjadi kesalahan bayi tidak akan panjang umurnya, proses terakhir ini dianggap bagian yang sangat sakral pada tahap ini *Panrita* akan memberikan nyawa pada perahu artinya ia siap untuk berlayar. Maka ditarik kesimpulan pada proses ini bayi telah lahir secara resmi. Pada peristiwa ini *Panrita* berdoa dan meniupkan roh atau jiwa pada perahu. Perahu tanpa jiwa bagaikan potongan kayu yang terombang-ambing di tengah lautan.

Selain itu, terdapat juga makna simbolik yang terkandung pada bagian bentuk perahu Pinisi ialah sebagai berikut.

a. Tiang Agung

Dua buah jumlah tiang agung disimbolkan sebagai dua buah kalimat syahadat, tiang bagian depan disimbolkan sebagai Allah SWT sedangkan tiang pada bagian belakang disimbolkan sebagai rasulullah Muhammad SAW. Jika dilihat dari bentuk keseluruhan model bentuk perahu Pinisi merujuk model lafal الله (Allah)

b. Tujuh Buah Layar

Tujuh buah layar disimbolkan sebagai tujuan, yakni sebuah kesatuan yang memiliki arah dan tujuan, bagaikan manusia yang lahir ke dunia untuk menyelami bahtera dunia, begitu pula perahu tercipta untuk menyelami samudera dengan sebuah tujuan. Tujuh buah layar pada perahu Pinisi juga bermakna jumlah ayat dari surah Al-Fatihah

B. Dua Buah Kemudi

Dua kemudi samping atau yang disebut *guling* di simbolkan sebagai kaki pada perahu, fungsi kemudi ialah mengatur arah perahu begitupun dengan kaki yang berfungsi membawa dan mengarahkan kita pada arah dan tujuan kita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk dan makna perahu tradisional Pinisi di kelurahan Tanah Beru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa.

1. Bentuk perahu tradisional Pinisi dari tampak kejauhan terlihat menyerupai bentuk kalimat Allah swt dalam bahasa arab الله, dengan bentuk pada bagian lambung atau badan perahu seperti menyerupai sabuk kelapa yang terdiri dari susunan papan *terasa'*, *gading* dan papan *lamma* dengan bagian buritan perahu berbentuk agak bulat dan anjungan yang agak sedikit mengerucut, dilengkapi dengan dua buah *bangkeng salara* sebagai tempat melekatnya dua buah tiang agung yang berada ditengah perahu satu di bagian depan dan satu di bagian belakang dengan perbandingan ukuran satu meter dimana ukuran tiang depan sedikit lebih tinggi, dilengkapi dengan tujuh buah layar yakni tiga layar pada bagian depan, dua layar utama berukuran besar dan dua layar pada puncak tiang

dan dilengkapi dengan dua buah kemudi pada bagian sisi kiri dan kanan bagian belakang perahu, dengan bentuk ukuran besar badan perahu ditentukan oleh jumlah penggunaan papan *lamma*.

2. Terdapat dua makna yang terkandung pada perahu Pinisi yakni makna bentuk dan makna simbolik adapun makna bentuk pada perahu tradisional Pinisi yakni proses penciptaan perahu yang dimaknai bak proses penciptaan seorang bayi. Kayu mula-mula dinikahkan melalui upacara pemasangan lunas yaitu tahap penyimpanan air mani, kemudian menjadi segumpal darah yang di implementasikan dengan pemberian darah ayam, kemudian berubah menjadi segumpal daging yaitu tahap pemasangan papan *terasa*, lalu kemudian berubah menjadi tulang-belulang yang ditandai sebagai pemasangan rangka perahu, kemudian dibungkus lagi dengan daging yakni tahap pemasangan papan *lamma* kemudian pemasangan dua buah kemudi samping atau *guling* yang di maknai sebagai kaki atau penuntun arah pada perahu, dan terakhir proses peniupan roh yang ditandai sebagai proses pemberian pusar dan pemberian nyawa oleh *panrita* serta pemberian nama untuk perahu. Selain itu terdapat juga makna simbolik 89 terkandung pada wujud perahu Pinisi yakni dua buah tiang agung yang disimbolkan sebagai dua kalimat syahadat dan tujuh buah layar pada perahu Pinisi yang disimbolkan jumlah ayat dari surah Al-Fatiha, Tujuh buah layar juga disimbolkan sebagai tujuan, yakni sebuah kesatuan yang memiliki arah dan tujuan, bagaikan manusia yang lahir untuk menyelami bahtera dunia, serupa dengan perahu Pinisi yang tercipta untuk menyelami tuju samudera dengan sebuah tujuan.

## Saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Bulukumba sekiranya agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan pengrajin perahu tradisional Pinisi. Mengingat semakin berkurangnya minat masyarakat, utamanya kalangan anak muda sebagai generasi penerus yang cinta dan mau melanjutkan sektor usaha pembuatan perahu Pinisi.

Diharapkan agar pemerintah dapat berfokus pada pengembangan industri perahu tradisional Pinisi khususnya terkait kesejahteraan masyarakat pengrajin. Hal lain yaitu pemerintah dapat memberikan fasilitas kepada generasi muda dalam mengakses pendidikan khususnya perahu tradisional Pinisi agar budaya dan tradisi yang selama ini melekat pada masyarakat Bulukumba tidak terlupakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arung Pancana Toa, 1999. *La Galigo, Sastra Klasik Bugis Makassar*. Makassar: Hasanuddin Press.
- Arif & Abbas. 2001. *Pinisi: Perahu Khas Sulawesi Selatan*. Makassar: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Purbakala dan Permuseuman Sulawesi Selatan
- Caro, P. 1988. *Pinisi Nusantara, Mangarungi Lautan 11.000 Mil Jakarta-Vancouver*, Jakarta: Krisna Press.
- Cense, A.A & H.J. Heeren. 1972. *Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar – Bugis di Pantai Utara Australia*, Jakarta: Bharata.
- Darma Prawira, Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gurupendidikan. 2019. *Pengertian semiotik menurut pendapat ahli*. <http://www.gurupendidikan.co.id/4-pengertian-semiotika-menurut-para-ahli-lengka>. Diakses pada 28 November 2019.
- Indonesia kaya. kapal pinisi. <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/kapal-pinisi>. Diakses pada 28 November 2019.
- Indriidhil. 2019. *Sejarah kapal pinisi*. <http://indriidhil.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-kapal-pinisi.html>. Diakses pada 28 November 2019.

- Jusman. 2017. *Mengenal makna ilahia, dua tiang tujuh layar perahu pinisi bulukumba*. Panrita news: bulukumba.
- Kaskus. 2019. *Cara pembuatan kapal pinisi*. <https://www.kaskus.co.id/thread/514b1f371b76081a6d000009/cara-pembuatan-kapal-pinisi>. Diakses pada 28 November 2019.
- Kern, H, 1988. *La Galigo*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kowas, C & Ardjakusuma Gita. 1995. *Pinisi Nusantara, Pinisi Perkasa*. Jakarta: Intermedia.
- Lapian, A. B. 1987 "Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad XIX". Tidak diterbitkan, Yogyakarta: PPS UGM
- Liebner, Horst. 2016. *Perahu-Perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Perkapalan dan Pelayaran*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Lombard, D, *Nusa Jawa Silang Budaya, I : Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- M.detik.com. 2019. *Bingkai makna dan tradisi dalam kerajinan perahu pinisi*. [https://m.detik.com/travel/dtravelers\\_stories/u-1879701/bingkai-makna-dan-tradisi-dalam-kerajinan-perahu-pinisi?5](https://m.detik.com/travel/dtravelers_stories/u-1879701/bingkai-makna-dan-tradisi-dalam-kerajinan-perahu-pinisi?5). Diakses pada 28 November 2019
- Materiips. 2017. *Pengertian Budaya*. <http://materiips.com/pengertian-budaya>. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Mongabay. 2017. *Perahu pinisi antara sejarah dan hutan kajang yang terancam*. <http://www.mongabay.co.id/2013/06/19/perahu-pinisi-antara-sejarah-dan-hutan-kajang-yang-terancam>. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- Nafisah, Zahrotun. 2019. *Penjelasan Penciptaan Manusia Secara Biologis Dalam Al-quran dan Hadist*. <https://bincangsyariah.com/kalam/penjelasa-n-penciptaan-manusia-secara-biologis-dalam-alquran-dan-hadis/>. Diakses pada 12 Desember 2019
- Nurjannah, Rina. 2013. *Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoron dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: UNY
- Pelly, Usman. 1976. *Ara denngan Perahu Bugisnya, Sebuah Studi Mengenal Pewarisan Keahlian Orang Ara, Anak dan Keturunannya*. Makassar: Lephass.
- Permuseum, D. 1997. *Perahu Pinisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Puspitasari & Fatimah, M. J. (2016). *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 331-347.
- Setiawan. 2019. *Perahu*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/perahu>. Diakses pada 17 Agustus 2019.
- Sularto. 1986. *Penelitian tentang Konstruksi Perahu Layar Tradisional (Pinisi) dalam Rangka Keselamatan Pelayaran*. Makassar: Hasanuddin Press.
- Tangsi. 2017. *Model Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Lokal Dengan Pendekatan Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Syahrulamar. 2017. *Asal usul perahu pinisi*. <http://syahrulamar123.blogspot.co.id/2013/02/asal-usul-perahu-pinisi-dalam-berbagai.html>. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- Semiotikinves wordpress. 2017. *Pengertian semiotika secara umum*. <https://semiotikinves.wordpress.com/2010/08/26/semiotika-secara-umum>. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- Ubay, Fahri. 2016. *Bentuk dan Makna Tersembunyi dari Komponen dalam Logo*. <http://klopidea.com/bentuk-dan-makna-tersembunyi-dari-komponen-dalam-logo>. Diakses pada 17 Agustus 2019

Wikipedia. 2017. *Pengertian pinisi*.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pinis>. Diakses  
pada 15 Agustus 2019.

Wikipedia. 2019. *Kabupaten Bulukumba*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Bu  
lukumba](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bulukumba). Diakses pada 12 Desember 2019.